

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan

Penanaman nilai-nilai kebangsaan merupakan penanaman nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan pada keadaan bangsa Indonesia dan mencintai bangsa. Dengan demikian bisa dipahami bahwa sesungguhnya nilai-nilai kebangsaan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan bangsa Indonesia, dimana pada saat ini nilai-nilai tersebut tertuang dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu pendidikan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan budaya bangsa.¹⁹ Nilai merupakan hal yang berharga, memiliki kualitas, dan memberikan manfaat bagi manusia. Nilai instrumental harus selalu merujuk pada nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Meskipun penjabaran nilai dapat dilakukan secara kreatif dan dinamis dengan bentuk baru, tujuannya tetap untuk mewujudkan semangat yang sama dan harus tetap sesuai dengan nilai-nilai dasarnya, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.²⁰

Penanaman nilai-nilai kebangsaan untuk memupuk kesadaran Bela Negara ini dimaksudkan untuk membangun rasa cinta tanah air dan Bela Negara yang merupakan salah satu upaya revolusi mental melalui pembangunan karakter bangsa. Istilah kebangsaan atau bangsa, secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *nation*. *Nation* awalnya dimaknai

¹⁹ Anonimous, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cv. Eka Jaya) Hlm.4

²⁰ Rudi Salam, "Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Profesi Keguruan*, 3.1 (2017) Hlm 6

sebagai bentuk imajinasi pekerjaan belaka, namun kemudian terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat. *Nation* atau bangsa yang memiliki ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun kebersamaan, selanjutnya mendirikan sebuah negara guna melindungi kepentingan-kepentingan yang ada. Bangsa yang bernegara tersebut memiliki suatu ikatan yang kuat untuk menjaga wilayah dan eksistensinya. Kemudian lahirlah sebuah doktrin ideologi yang dinamakan nasionalisme.²¹

Nilai-nilai kebangsaan merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan identitas bangsa Indonesia. Saat ini, nilai-nilai tersebut tercermin dalam pendidikan karakter bangsa yang didasarkan pada kearifan lokal yang sesuai dengan budaya bangsa.²² Pentingnya melakukan penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk mencegah terjadinya konflik atau rasa iri antar siswa. Selain itu, tujuannya juga untuk membentuk rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka. Perlu diingat bahwa setiap manusia sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang perbedaan apapun.²³

Adapun Nasionalisme menurut para ahli adalah :

1. Rasa kebangsaan atau Nasionalisme Menurut L. Stoddard Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar individu

²¹ Diana, "Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian Jathilan Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Lokal," *Istoria : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13, 1 2017.

²² Sadikin, "Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 7,1 (1 Januari 2019).

²³ Yudianto A Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Kegiatan Pra Rekrutmen Dan Seleksi Personel Polri Di Polda Papua," *Journal Of Public Policy And Applied Administration*, (2022).

dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama didalam suatu bangsa.

2. Selanjutnya menurut Louis Sneyder, nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual. Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas mencerai-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain Keadaan seperti ini sering disebut chauvinisme. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.²⁴

Penanaman nilai-nilai kebangsaan ini penting untuk dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak atau moral yang baik sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh rasa persaudaraan dan persatuan yang ditunjukkan dengan sikap hormat menghormati, toleransi, bertanggung jawab, cinta damai, peduli, dan sikap-sikap positif yang lain. Selain itu, hal ini juga penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat kebangsaan yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan golongan.²⁵

²⁴ Siregar, "Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Tapanuli Selatan." *Jurnal Education And Development Stkip Tapanuli Selatan*, 1,1 (Mei 2019).

²⁵ Sadikin, "Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 7,1 (Januari, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, penanaman nilai-nilai kebangsaan ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dalam hal pembentukan akhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 Ayat 1, menyatakan bahwa mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁶

Penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui proses pendidikan nilai atau karakter bangsa, baik melalui lisan (ceramah), kegiatan, maupun tauladan. Pendidikan nilai atau karakter sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik, baik sebagai warga negara maupun masyarakat. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dan mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁷

²⁶ Anonimous, "Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015", *Pemerintah Republik Indonesia*, Hlm. 28-29

²⁷ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya), 2020.

Dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan, guru menjadi faktor penting, karena guru menjadi pengarah sekaligus model bagi peserta didik. Oleh karenanya, guru harus mampu memberikan tauladan bagi peserta didik dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan, yang di sampaikan secara lisan baik melalui ceramah (pembelajaran) maupun nasehat-nasehat. Selanjutnya, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini juga bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air dalam diri anak-anak. Melalui pendidikan yang mengedepankan semangat patriotisme dan nasionalisme, anak-anak akan mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Indonesia. Mereka akan belajar untuk menjaga warisan budaya, menjaga kebersihan lingkungan, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa sesuai dengan kemampuan dan peran mereka masing-masing.²⁸

Tidak hanya itu, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini juga memiliki implikasi yang sangat penting untuk pembangunan masa depan bangsa. Anak-anak yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai kebangsaan akan menjadi generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan dan memajukan bangsa secara berkelanjutan. Mereka akan memiliki sikap yang positif seperti kerjasama, toleransi, dan keberagaman, yang merupakan faktor penting dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan harmonis.

²⁸ Arifin, "Strategi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4,1 (July-December 2023).

Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini, peran guru sebagai garda terdepan sangatlah penting. Guru perlu memiliki kesadaran dan komitmen untuk membawa nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Mereka harus menjadi contoh teladan dalam mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang kreatif dan menyenangkan seperti melalui permainan tradisional dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak.²⁹

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil Alamin* (P5RA)

Profil Pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, mengeluarkan Surat Keputusan meliputi Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.³⁰

²⁹ Wiyono, Subelo, Saim Aksinudin, Yudi Prihartanto, Dan Rusli Subrata, "Implementasi Nilai Kebangsaan Sebagai Dasar Pendidikan Hukum Untuk Anak Usia Dini," *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 4.2 (2022).

³⁰ Rahmadayanti Dan Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 6,4 (2022).

Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 kemudian mengemukakan bahwa munculnya profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari keinginan tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna.³¹

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan oleh pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif.

³¹ Mery Dkk., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu*, 6,5 (2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.³² Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).³³

Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai

³² Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y., “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2,1 (2021).

³³ Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, (2021).

proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek, langkah awal dimulai dari perencanaan proyek. Lebih lanjut disampaikan di dalam modul tersebut bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.

Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan.

Langkah kedua adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan sampai akhir proyek.

Langkah ke-3 adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik.

Langkah keempat adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek.

Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, dan menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek.

Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan, dan kebutuhan belajar peserta didik.³⁴

Dalam mengembangkan P5 RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kemendikbud mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam peta jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk tingkatan Sekolah Dasar adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase atau tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Fase A terdiri dari kelas 1 dan kelas 2, fase B terdiri dari kelas 3 dan 4, fase C terdiri dari kelas 5 dan

³⁴ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In" *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022*, (2022).

6. Pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada fase C dapat diadaptasikan salah satunya dengan mengangkat tema Kewirausahaan.

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu:

1. Beriman,
2. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia
3. Berkebinekaan global
4. Bergotong royong
5. Kreatif.
6. Mandiri
7. Bernalar kritis

Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila maka dibutuhkan integrasi kegiatan intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁵ Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut terkait elemen dari dimensi profil pelajar Pancasila :

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya

³⁵ Seni Asiati, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak", *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19,2 (Desember 2022).

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

- a. Akhlak beragama
- b. Akhlak pribadi
- c. Akhlak kepada manusia
- d. Akhlak kepada alam
- e. Akhlak bernegara

2. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah :

- a. Kolaborasi
- b. Kepedulian
- c. Berbagi

4. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

5. Dimensi bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen

kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.³⁶

Salah satu modul yang telah dikurasi oleh Kemdikbudristek yakni Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021 Pembelajaran Tatap Muka yang disusun oleh Ilmiati Ikhtiari Susamsa, membahas tentang daur ulang sampah. Di dalam modul proyek ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk membentuk pelajar yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mampu merubah nilai sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Elemen capaian yang ingin dicapai dari modul proyek ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar, kerjasama, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Sedangkan profil pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, dan kreatif.³⁷

Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam

³⁶Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022.

³⁷ Susamsa, I. I, "Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021," *Kemdikbudristek*, (2021).

modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah. Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama, dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong.

Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan

dalam berpikir dan mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil. Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter-karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas.³⁸

Adapun elemen-elemen dari P5RA itu ada 10 yaitu

1. Bekeadaban
2. Keteladanan
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan
4. Mengambil jalan tengah
5. Berimbang
6. Lurus dan tegas

³⁸ Kamarudin, K., & Yana, Y, "Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question Di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3,1 (2021).

7. Kesetaraan
8. Musyawarah
9. Toleransi
10. Dinamis dan inovatif

